

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan banyak suku, ras, agama, dan budaya. Masyarakat Indonesia membuat kebudayaan Indonesia menggunakannya, dan akan terus ada dalam setiap generasi dimasa yang akan datang. Namun, hilangnya budaya Indonesia dapat terjadi secara bertahap jika tidak ada upaya untuk melestarikan dan mengenalkannya (Octiana Sari et al., 2021). Meningkatkan kegiatan pariwisata adalah cara untuk melestarikan alam dan budaya yang ada di Indonesia hal ni akan memungkinkan pengelolaan dan perlindungan sumber daya yang ada. Pariwisata merupakan suatu aktivitas sekelompok orang yang memulai perjalanan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya untuk sementara waktu dengan tujuan untuk menikmati kegiatan perjalanan, bersantai, mendapatkan kesegaran fisik dan mental, dan sebagainya.

Jenis wisata biasanya dikategorikan kedalam dua kategori: alam dan buatan. Wisata alam merupakan jenis perjalanan yang memanfaatkan alam sebagai destinasi wisata untuk menikmati keindahan alam yang masih terjaga secara alami. Wisata buatan adalah jenis perjalanan di mana destinasi wisata dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk memberikan kepuasan, rekreasi, informasi, dll. kepada wisatawan (Hidayat Purwaganda et al., 2023). Tercatat dalam data dari tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia menyumbang 11,3% dari PDB

(Produk Domestik Bruto) atau 172 triliun rupiah kepada perekonomian nasional (Alamsjah dalam Trianggono dkk, 2018). Dalam perkembangan pariwisata Indonesia saat ini, ada kecenderungan untuk mengubah jenis pariwisatanya dari pariwisata massal (*mass tourism*) menjadi pariwisata alternatif (*alternative tourism*).

Salah satu faktor penyebab pergeseran ini adalah kesadaran para wisatawan yang lebih tua, lebih berpengalaman, dan lebih berpendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pariwisata yang ramah lingkungan. Desa wisata adalah wisata alternatif berbasis konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat. Pemetaan sumber daya yang tersedia di desa dan pemberdayaan masyarakat lokal adalah dasar pengembangan wisata desa (Herdiana, 2019). Selain itu, sangat menyenangkan bahwa pemerintah ingin meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Banyak desa masih berstatus desa tertinggal. Selain itu, produk wisata yang diproduksi oleh desa wisata meningkatkan nilai budaya pedesaan, karena pengembangan desa wisata menguntungkan budaya tanpa merusaknya (Sukmadewi, 2019).

Desa tersebut mempunyai potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata masyarakat yang berlandaskan prinsip kearifan lokal dan gotong royong serta berkelanjutan. Desa yang berdasarkan prinsip gotong royong dan berkelanjutan juga dapat berfungsi sebagai katalis pertumbuhan ekonomi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa membangun dari pinggiran kota atau desa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan

memperkuat masyarakat. Hal ini sesuai dengan UU Desa Nomor 6 Tahun 2014, yang menetapkan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat lokal serta berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita kemandirian yang diturunkan dari Undang-Undang Dasar.

Dalam bukunya *Tourism, Principle and Practice* Fletcher dan Gilbert memaparkan empat komponen utama desa wisata. Keempat komponen utama tersebut adalah *Attraction*, aksesibilitas, pelayanan dan pelayanan penunjang wisata. Adapun komponen 4A menurut Cooper, Fletcher, dan Gilbert (dalam, Prabawati, 2021) meliputi: Pertama, daya tarik, juga disebut daya tarik, adalah komponen penting dari sebuah destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Contoh daya tarik ini termasuk panorama alam, keanekaragaman budaya, atau hal-hal yang menarik bagi wisatawan sendiri.

Kedua, aksesibilitas mengacu pada seberapa mudah mengakses tempat wisata seperti jalan raya, transportasi, terminal, pelabuhan, bandara, dan lain-lain. Ketiga, amenitas mengacu pada segala sesuatu yang dibutuhkan pengunjung atau wisatawan, seperti akomodasi atau akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan lain-lain, biro perjalanan, pemandu wisata, dan pusat informasi wisata. Selain itu, ada layanan yang harus diberikan pemerintah kota kepada wisatawan dan operator pariwisata. Keempat, layanan tambahan (Layanan tambahan) adalah layanan pendukung wisata yang ditawarkan oleh pemerintah kota dan pemandu wisata kepada wisatawan, seperti pemasaran (layanan konsultasi

perjalanan, brosur, profil wisata, buku, poster, peta, pemandu wisata), pengembangan fisik dan peraturan perundang-undangan (Husain, 2023).

Dalam mengembangkan desa wisata diperlukan juga kesiapan potensi serta kesiapan masyarakat lokal dalam menghadapi dampak yang akan terjadi ketika sebuah Desa menjadi desa wisata karena akan dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan luar. Dari adanya pengembangan desa wisata diharapkan masyarakat lokal akan mendapatkan dampak positif seperti meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat dan sekaligus dapat mensejahterakan hidup masyarakat di pedesaan. Dalam buku pedoman desa wisata Kemenparekraf tahun 2021 menyebutkan bahwa Desa wisata dapat digambarkan dalam 4 kategori: rintisan, berkembang, maju dan mandiri.. Berikut merupakan pengertian dari masing-masing kategori desa wisata.

Pada kategori desa wisata rintisan, potensi sebagai destinasi wisata belum dikembangkan dan pengembangan prasarana dan pelayanan wisata masih terbatas. Kategori desa wisata berkembang, dimana masyarakat lokal dan pengunjung dari luar daerah, masyarakat lokal dan pengunjung dari luar daerah, serta prasarana dan pelayanan pariwisata saling mengenal dan mengunjungi. Kategori desa wisata maju artinya masyarakat menyadari sepenuhnya potensi wisata yang dimilikinya, termasuk pengembangannya, dan telah menjadi daerah tujuan wisata desa sangat terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan asing. Desa wisata mandiri adalah komunitas yang melakukan inovasi untuk mengembangkan

potensi desa wisata menjadi unit usaha mandiri dan destinasi wisata yang bertaraf internasional dengan menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui secara global.

Bali, provinsi di Indonesia yang mengembangkan pariwisata, sangat dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan domestik dan asing. Kabupaten Tabanan adalah salah satu kabupaten di Bali yang sedang mengembangkan desa wisatanya yang terkenal memiliki kawasan pertanian di Bali. Tabanan merupakan daerah yang cocok untuk melestarikan industri pertanian mengingat Tabanan dikenal dengan identitasnya yakni Lumbung Padi atau penghasil padi terbesar di Bali (Bratayadnya, 2023). Dengan adanya pengembangan Desa Wisata khususnya di daerah pedesaan di Kabupaten Tabanan diharapkan akan semakin meningkatkan kunjungan wisatawan ke kabupaten Tabanan dan tentunya hal itu akan berdampak pula dengan kesejahteraan masyarakat lokal.

Melihat sejarah desa wisata Jatiluwih di Tabanan. Salah satu desa wisata Bali adalah Jatiluwih, yang terletak di daerah Penebel di kabupaten Tabanan. Dataran tinggi ini memiliki beberapa desa di ketinggian 500 hingga 1500 meter di atas permukaan laut. Subak adalah salah satu daya tarik desa Jatiluwih (Angraini, 2020). Subak adalah organisasi berbasis masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengatur sistem irigasi sawah. Subak, yang terletak di Desa Jatiluwih, adalah pusat wisata Bali yang penting. Pada tahun 2012, itu bahkan dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO (Samsudin, 2021).

Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Tabanan terus mengencangkan pengembangan desa-desa yang bisa menjadi desa wisata sehingga mampu menarik

wisatawan ke Kabupaten Tabanan. Hal itu diungkapkan Bupati Tabanan Komang Gede Sanjaya pada Sabtu, 9 Oktober 2021 saat mengunjungi Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, wilayah Tabanan, Bali, seraya menyerahkan Ordonansi Desa Wisata kepada Desa Tegalmengkeb, Sabtu untuk mengubah desa tersebut menjadi desa wisata wisata yang populer. Desa Riang Gede, yang berada di Kecamatan Penebel, adalah salah satu desa di Tabanan yang dapat dianggap sebagai tempat wisata.

Desa Rianggede terletak di Kabupaten Tabanan dan merupakan bagian dari Kecamatan Penebel. Terletak di bagian selatan Kecamatan Penebel, Desa ini memiliki banyak potensi wisata alam, budaya, dan menarik. Desa Rianggede berjarak 8 km dari ibu kota Kabupaten Tabanan, dengan jalan aspal yang dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dengan kendaraan umum. Selain itu, jarak dari Desa Rianggede ke ibu kota Provinsi Bali adalah 45 km, dengan jalan aspal yang dapat ditempuh dalam waktu 60 menit dengan angkutan umum.

Desa ini memiliki banyak peluang untuk menjadi tempat wisata favorit bagi orang-orang yang mengunjungi wilayah Tabanan. Jarak dari Desa Rianggede ke ibu kota Kabupaten Tabana adalah 8 km dengan jalan beraspal, yang dapat ditempuh dalam 20 menit dengan mobil pribadi roda dua atau empat. Dari Desa Rianggede ke Denpasar, ibu kota provinsi Bali, adalah 45 km dengan jalan beraspal dan angkutan umum memakan waktu 60 menit. Desa Selamat Gede memiliki banyak daya tarik, termasuk daya tarik alam seperti air terjun dan kolam mata air alami; daya tarik wisata buatan yang dikenal sebagai Subak; daya tarik budaya

seperti permainan angklung; dan daya tarik khusus seperti *hiking*, bersepeda, bermain di peternakan, dan *jogging*.

Desa Riang Gede telah mengupayakan pengembangannya untuk menjadi desa wisata dengan membentuk sebuah kelompok desa sadar wisata atau Pokdarwis pada tahun 2021 lalu. Pokdarwis desa Riang Gede pernah mengadakan program untuk memperkenalkan desa Riang Gede sebagai desa wisata pada tahun 2022 lalu. Kegiatan itu berupa *cycling* yang berjarak 15km *start* dari kantor perbekel desa Riang Gede hingga *finish* kembali di kantor perbekel desa Riang Gede untuk melihat panorama keindahan desa Riang Gede. Berdasarkan hasil kunjungan observasi serta wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Kepala Desa Riang Gede pada hari Senin, 24 Juli 2023 di kantor Perbekel Desa Riang Gede bersama Kepala Desa Riang Gede yang bernama Bapak Drs. I Dewa Putu Suraga menyatakan bahwa memang ada rencana dari pihak desa terkait untuk mengembangkan Desa Riang Gede sebagai desa wisata.

Potensi yang dimiliki desa Riang Gede masih belum ditinjau dari segi aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta layanan pendukungnya sehingga potensi yang ada di desa Riang Gede belum berkembang secara optimal. Pembentukan pokdarwis juga belum dapat berjalan dengan baik karena kurangnya kesadaran masyarakat terkait pengembangan desa Riang Gede sebagai desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kesiapan potensi desa Riang Gede yang akan berkembang menjadi desa wisata karena belum banyak potensi yang digali. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tinjauan dari segi komponen 4A Pariwisata

sebagai teori landasan penelitian. Selain itu peneliti juga hendak melakukan penelitian terkait kesiapan masyarakat desa Riang Gede dalam menyambut perubahan desa Riang Gede sebagai desa wisata.

Bapak Dewa juga secara resmi menyatakan bahwa proposal Desa Riang Gede untuk menuju Desa Wisata tengah direncanakan dan akan ditinjau kemudian diserahkan kepada Dinas Pariwisata Tabanan. Dari fenomena ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai kesiapan potensi yang telah ada di Desa Riang Gede dan juga kesiapan masyarakat terkait pengembangan Desa Riang Gede menuju Desa Wisata. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“POTENSI DESA RIANG GEDE MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN”** peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan komponen Desa Wisata 4A Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Amenitas (*Amenity*), dan Layanan Pendukung (*Ancillary*) serta mencari tahu seberapa jauh kesiapan masyarakat desa Riang Gede dalam mempersiapkan desa Riang Gede sebagai desa wisata.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan informasi di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Desa Riang Gede memiliki berbagai macam potensi wisata yang masih belum dieksplor secara menyeluruh.
2. Belum mengetahui bagaimana kesiapan potensi yang ada di Desa Riang Gede.

3. Rendahnya kesadaran masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi desa Riang Gede sebagai desa wisata.
4. Belum optimalnya kinerja Pokdarwis dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Riang Gede.
5. Belum mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat desa Riang Gede terkait pengembangan potensi di Desa Riang Gede untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Setelah latar belakang diuraikan dan masalah ditemukan, peneliti memahami bahwa kemampuan peneliti terbatas dan berpikir secara holistik, oleh karena itu tujuan peneliti memfokuskan penelitiannya untuk menggambarkan kemungkinan desa Riang Gede menjadi desa wisata di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi yang ada di Desa Riang Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana kesiapan masyarakat Desa Riang Gede terkait pengembangan potensi Desa Riang Gede menuju Desa Wisata?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan potensi yang ada di Desa Riang Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mendeskripsikan kesiapan masyarakat Desa Riang Gede terkait pengembangan potensi Desa Riang Gede dalam menuju Desa Wisata.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran terkait Desa Wisata.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### a) Bagi Desa Riang Gede

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi oleh pihak desa riang gede terkait kondisi dan kesiapan potensi yang ada sebagai upaya pengembangan desa riang gede menuju desa wisata.

##### b) Bagi Masyarakat Desa Riang Gede

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Riang Gede mengetahui potensinya untuk berubah menjadi Desa Wisata.

##### c) Bagi Peneliti

- 1) Dapat dijadikan pengalaman berharga ketika melakukan penelitian di desa Riang Gede.

- 2) Menambah ilmu dan wawasan peneliti dalam bidang kesiapan potensi desa riang gede untuk berkembang menjadi desa wisata.
- 3) Dapat membagi ilmu dari hasil penelitian ini kepada para peneliti lain yang sedang meneliti terkait topik yang sama.

